

Uji Validitas Instrumen Sikap Literasi Kritis Berbasis YOLO Positif pada Siswa SMAN 3 Pangkalpinang

Lisa Sumartini^{1*}, Edi Istiyono²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: lisa0011pasca.2024@student.uny.ac

Abstrak

Perkembangan teknologi dan digital yang berkembang telah membentuk generasi Z menjadi individu yang disebut dengan *digital native*, sehingga menjadikan mereka menjadi pribadi yang tidak terpisahkan dengan internet, media sosial, dan gaya hidup (*life style*). Gaya hidup yang sedang populer di kalangan Gen Z adalah YOLO (*You Only Live Once*). Gaya hidup YOLO yang cenderung positif dapat memberikan pandangan atau pola pikir yang kritis dalam menerjemahkan berbagai informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara sikap gaya hidup YOLO dengan literasi kritis. Literasi kritis erat kaitannya dengan keterampilan siswa dalam mengolah suatu informasi yang diterimanya dari media sosial. Untuk mengukur korelasi antara kedua variabel tersebut, maka diperlukan suatu instrumen yang menyatakan hubungan kedua variabel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis validitas isi instrumen skala sikap literasi kritis serta adopsi perilaku positif gaya hidup YOLO pada siswa SMAN 3 Pangkalpinang. Tujuan dari validitas isi memastikan apakah instrumen yang digunakan memiliki indikator yang benar-benar mengukur aspek yang diamati pada kedua variabel tersebut. Instrumen disusun melalui indikator-indikator konstruksi sikap kritis dalam memahami informasi serta pengambilan keputusan positif dalam kerangka *YOLO style*. Validitas isi dilakukan melalui *expert judgement* dan diuji menggunakan metode V'Aiken. Berdasarkan tiga penilaian validator ahli (1 guru BK, 2 guru Bahasa Indonesia) terhadap kejelasan indikator, keakuratan bahasa, potensi bias yang muncul. Respon validator terhadap lima butir instrumen menghasilkan skor Aiken's V sebagai berikut: butir 1 (0,89; validitas tinggi), butir 2–5 berada pada rentang 0,67–0,78; validitas sedang). Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan valid secara umum—dengan satu butir tidak memerlukan perubahan—sementara empat butir lainnya direkomendasikan perbaikan dalam skala kecil, terutama dari sisi bahasa dan kesesuaian indikator sehingga potensi bias tidak terjadi. Kesimpulannya, instrumen yang dikembangkan memiliki validitas isi yang memadai untuk mengukur sikap literasi kritis dan adopsi perilaku YOLO positif. Disarankan dilakukan revisi minor pada beberapa butir.

Kata kunci: Generasi Z; Literasi Kritis; YOLO Positif.

Abstract

The development of technology and digital advancements has shaped Generation Z into individuals referred to as digital natives, making them inseparable from the internet, social media, and lifestyle. Lifestyle that is currently popular among Gen Z is YOLO (*You Only Live Once*). The positive YOLO lifestyle can provide a critical perspective or mindset in interpreting various information they receive. Therefore, there is a relationship between the YOLO lifestyle attitude and critical literacy. Critical literacy is closely related to students' skills in processing information they receive from social media. To measure the correlation between these two variables, an instrument is needed to express the relationship between the two variables. This study aims to analyze the content validity of the critical literacy attitude scale instrument and the adoption of positive YOLO lifestyle behavior among students of SMAN 3 Pangkalpinang. The purpose of content validity is to ensure whether the instruments used have indicators that truly measure the aspects observed in both variables. The instruments are constructed through indicators of critical attitude construction in understanding information and making positive decisions within the YOLO style. Content validity is assessed through expert judgment and tested using the V'Aiken method. Based on the assessments of three expert validators (1 guidance counselor, 2 Indonesian language teachers) regarding the clarity of indicators, accuracy of language, and potential biases that may arise. The validators' responses to the five items of the instrument resulted in Aiken's V scores as follows: item 1 (0.89; high validity), items 2–5 are in the range of 0.67–0.78 (medium validity). These results indicate that the instrument is generally declared valid—with one item not requiring changes—while the other four items are

recommended for improvement on a small scale, especially in terms of language and the suitability of indicators to prevent potential bias. In conclusion, the developed instrument has adequate content validity to measure critical literacy attitudes and the adoption of positive YOLO behavior. Minor revisions are recommended for several items.

Keywords: Generation Z; Critical Literacy; Positive YOLO Lifestyle.

How to Cite: Sumartini, L. & Istiyono, E. (2026). Uji Validitas Instrumen Sikap Literasi Kritis Berbasis YOLO Positif pada Siswa SMAN 3 Pangkalpinang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 224-231.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Setiap manusia tidak akan bisa lepas dari gaya hidup (*style*). Gaya hidup berkaitan dengan kebiasaan, perilaku, seseorang atau suatu kelompok dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai atau prinsip yang diyakini. Menurut Adler dalam Irawan (2015) menjelaskan bahwa gaya hidup seseorang dikuatkan sejak lahir dan lingkungan. Gaya hidup seseorang menentukan cara pandang terhadap semua pengalaman yang dialami atau dirasakan. Dalam hal ini dimaksudkan cara berfikir (*mindset*), berkomunikasi, berpakaian, bergaul serta cara berinteraksi dengan lingkungan. Ternyata gaya hidup manusia dipengaruhi oleh zaman. Terjadi transformasi generasi manusia yang berubah dari masa ke masa berikutnya. Manusia telah terbagi dalam beberapa generasi. Generasi yang mendominasi pada zaman sekarang adalah generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1995 - 2010 atau berusia 15 - 30 tahun. Sependapat dengan Matsum et al. (2022), generasi Z adalah generasi teknologi. Mereka mulai mengenal internet sejak mereka kecil. Generasi Z lahir ketika teknologi menguasai dunia, sehingga mereka disebut dengan the silent generation atau dikenal dengan generasi senyap dan generasi internet.

Sebuah lembaga riset Indonesia, Alvira Research Center menyimpulkan bahwa generasi Z memiliki karakter yang unik jika dibandingkan dengan generasi X dan milenial. Generasi Z merupakan generasi yang mengikuti referensi sosial media yang mengadopsi influencer, mengutamakan emosional daripada fungsional pada saat memilih produk, suka dengan hiburan (musik, olahraga, film dan teknologi) dibandingkan dengan topik yang lain. Laturette et al. (2021) menunjukkan bahwa generasi Z memiliki sikap konsumerisme yang disebabkan mudahnya akses untuk memperoleh informasi dan tawaran. Fenomena gaya hidup (*style*) ini dikenal dengan istilah YOLO (*You Only Live Once*). Sikap YOLO cenderung berperilaku impulsif, berani mengambil risiko, serta kurang memperhatikan konsekuensi moral dan sosial akibat dari tindakannya. Prinsip "hidup hanya satu kali" diartikan dengan hidup bebas tanpa kendali dan empati serta tidak memperhatikan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sebuah penelitian lokal yang relevan menunjukkan korelasi yang positif antara sikap gaya hidup YOLO dengan perilaku bullying pada siswa SMP di Kota Manado. Semakin tinggi tingkat sikap YOLO yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku bullying (Tiwa & Siregar, 2025). Sikap gaya hidup YOLO berikutnya adalah tidak memikirkan masa depan demi kesenangan di masa sekarang. Mereka terbiasa hidup santai dan tidak mau terlibat dengan berbagai batasan. Data penelitian menunjukkan YOLO dari sudut pandang negatif. Ternyata YOLO dapat dipandang secara positif. YOLO berdampak positif pada kesehatan keuangan (literasi keuangan). Dalam penelitian Amna & Rachmawati (2025) yang mengamati gaya hidup YOLO dari sudut pandang kesehatan keuangan generasi muda. Hasil penelitian ini didukung juga dalam penelitian Mufarihin & Hakim (2025) tentang tingginya literasi kritis terhadap keuangan yang dapat menurunkan perilaku konsumtif serta berani mengambil keputusan yang rasional, bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang. Masih dalam pandangan pemahaman positif tentang YOLO adalah suatu sikap yang berani dalam mencoba hal-hal baru, memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan yang bermanfaat. Dalam konteks pemahaman terhadap fenomena/informasi yang datang baik dari media sosial atau yang lainnya dinilai peneliti perlu adanya sikap literasi kritis (*critical literacy*) yang harus dimiliki oleh generasi Z untuk menerima, menganalisis, dan memfilternya secara spesifik. Literasi menjadi kompetensi yang penting bagi generasi Z. Literasi bukan hanya dimaknai oleh membaca dan menulis saja, melainkan kemampuan memahami secara komprehensif, menganalisis resiko atau manfaat apa yang dapat diambil dari informasi tersebut. Kemampuan dalam memahami diartikan dengan kemampuan individu dalam menangkap arti, makna atau tujuan yang tersirat secara eksplisit. Kemampuan menganalisis merupakan tahapan yang sangat penting dalam merefleksikan diri dalam mencari kelemahan dan kelebihan dari informasi yang diterima. Dari hasil refleksi ini, seseorang dapat mengambil keputusan yang disadari akan

konsekuensi jangka pendek ataupun jangka panjang. Jadi, sikap literasi kritis menjadi dasar yang sangat penting bagi generasi Z dalam mengevaluasi suatu informasi.

Berdasarkan hasil pencarian pada jurnal yang relevan, belum ada penelitian yang menunjukkan bagaimana mengukur suatu hubungan antara sikap literasi kritis terhadap suatu informasi dengan pola pikir YOLO yang dimaknai secara positif. Terutama implementasinya untuk kepentingan pendidikan yang dikembangkan secara relevan dan kontekstual di lingkungan generasi Z yang sekarang duduk di sekolah menengah. Generasi Z yang menjadi siswa SMP dan SMA sangat dekat dengan informasi yang ada di media sosial baik di sekolah atau rumah. Sehingga menjadi kekhawatiran bagi sekolah ataupun orangtua jika mereka tidak dapat menganalisis informasi yang diterima dengan baik. Perlu dibuatkan suatu pengukuran untuk mendapatkan data di lapangan secara akurat guna memberikan keputusan yang tepat dalam mencari solusi bagi kekhawatiran tersebut. Upaya ini dapat menjadi langkah preventif dan empirik bagi sekolah dalam mengembangkan sikap literasi kritis siswa sesuai dengan karakteristik generasi Z (YOLO) melalui program sekolah.

Secara metodologis, sebaiknya pengembangan suatu instrumen pengukuran diawali dengan penetapan variabel dari konstruk yang diukur/diamati. Konstruk yaitu segala sesuatu yang dirancang oleh manusia, tetapi tidak dapat diamati secara langsung. Konstruk bersifat abstrak sehingga perlu dibuat menjadi konkret agar dapat diukur. Kemudian konstruk diubah menjadi suatu variabel. Variabel didefinisikan sebagai suatu ciri, sifat, karakteristik, atau keadaan yang melekat pada suatu subjek, orang atau barang yang berbeda-beda intensitasnya. Dari variabel akan ditentukan menjadi suatu indikator pada item/butir instrumen (Fatwikingasih, 2024). Konstruk yang diamati oleh peneliti adalah sikap YOLO positif dan literasi kritis. Variabel yang mewakili konstruk YOLO positif adalah sikap keberanian dan kemandirian dalam mengambil keputusan, refleksi dan evaluasi. Pada konstruk sikap literasi kritis, peneliti menentukan variabel sebagai berikut: sikap responden dalam mengidentifikasi dan mengevaluasinya kebenaran suatu informasi. Adapun penentuan variabel dilakukan peneliti merujuk pada konsep YOLO positif dan literasi kritis dari beberapa teori dari beberapa hasil penelitian yang telah dijabarkan. Terlihat perbedaan antara kedua variabel, yang mana YOLO positif didefinisikan menjadi sikap dalam bertindak sebagai akibat dari merespon suatu informasi sedangkan literasi kritis merupakan sikap dalam menganalisis informasi (identifikasi dan evaluasi). Perbedaan inilah yang menunjukkan adanya hubungan kedua variabel tersebut, walaupun memiliki lingkup yang berbeda. Agar instrumen ini fokus dalam mengukur konstruksya, maka dilakukan suatu uji validitas.

Menurut Allen dan Yen (1979) dalam Prasetia (2022) menegaskan validitas atau uji instrumen untuk menggambarkan sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengembangan instrumen yang dilakukan peneliti adalah jenis non tes kuisioner atau angket yang menggambarkan hubungan antara kedua variabel. Peneliti menggunakan metode validitas isi (*content validity*). Peneliti meyakini bahwa item/butir dari variabel konstruk yang dikembangkan sendiri berdasarkan sintesis konsep sikap YOLO positif dan literasi kritis sehingga perlu diuji agar instrumen sah, valid dan sahih. Peneliti ingin memastikan bahwa item/butir benar-benar mengukur sikap adopsi YOLO secara positif yang relevan dengan sikap literasi kritis. Selain itu, Item/butir baik secara tata bahasa, kesesuaian konstruk, dan tidak menimbulkan potensi bias sehingga tidak membingungkan responden dalam menjawab. Peneliti dapat meyakini bahwa instrumen layak untuk digunakan pada penelitian di lapangan. Hal ini ditegaskan oleh Coaley (2010) dalam Safitri et al. (2024), bahwa validitas isi merupakan validitas yang fokus pada aspek atau konstruk yang akan diukur. Dalam rancangannya, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan penilaian pada instrumen melalui validator ahli (*expert judgement*). Validator ahli sebaiknya dipilih dari praktisi yang kompeten dalam materi konstruk yang diukur. Peneliti melibatkan guru yang mengajar di SMA Negeri 3 Pangkalpinang, yaitu 2 orang guru Bahasa Indonesia (validator 1 dan 2) dan 1 orang guru BK (validator 3). Guru Bahasa Indonesia mengukur tata bahasa sesuai dengan PUEBI dan kesesuaian redaksi kalimat dengan konstruk, memastikan agar redaksi kalimat item mudah dipahami. Sedangkan guru BK mengukur kesesuaian item dengan konstruk yang berhubungan sikap YOLO positif dan literasi kritis (afektif). Respon dari validator ahli digunakan sebagai dasar dalam menyempurnakan instrumen.

Dalam konteks penelitian, peneliti mengembangkan instrumen yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Dalam pengembangan konstruk, peneliti mempertimbangkan indikator yang relevan dengan karakteristik siswa SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Dengan demikian, instrumen ini diharapkan mampu menghasilkan data yang tidak bias, tidak ambigu, memiliki kualitas keterbacaan yang baik dan layak dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode *Research and Development* (R&D) yang difokuskan pada pengembangan instrumen yang menggambarkan skala sikap (afektif) antara YOLO positif dengan skala

sikap literasi kritis (Nurmalia et al. 2024). Dalam perencanaan pengembangan instrumen, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi variabel atau aspek yang diamati, penetapan tujuan penelitian, serta pemilihan jenis instrumen yang paling sesuai digunakan (Darmawan et al. 2025). Adapun konstruk yang diamati oleh peneliti meliputi: sikap dalam pengambilan keputusan secara rasional dan mandiri (YOLO positif) dan sikap dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Berdasarkan tahapan pengembangan instrumen, uji validitas dilakukan dengan cara mengumpulkan data oleh validator ahli (*expert judgement*) menggunakan skala Likert. Menurut Djaali & Muljono (2008) dalam bukunya di bidang pengukuran menjelaskan bahwa skala Likert relevan digunakan untuk mengukur pendapat atau persepsi seseorang tentang suatu peristiwa bahkan dalam kegiatan pendidikan. Peneliti menggunakan 3 orang ahli yaitu dua guru Bahasa Indonesia dan 1 guru BK. Menurut Wulan (2020) jumlah validator sebaiknya berjumlah ganjil tiga atau lima orang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kesulitan saat pengambilan kesimpulan terhadap hasil judgement. Pertimbangan penentuan validator ahli selanjutnya adalah berdasarkan kompetensi dalam bidang tata bahasa, redaksi, serta berkenaan dengan sikap siswa (afektif) yang berhubungan dengan sikap YOLO yang positif. Validator ahli menjawab *form* instrumen skala respon persepsi mengenai kesesuaian isi dari pengembangan instrumen selanjutnya. Instrumen terdiri dari 5 butir pertanyaan yang mewakili konstruk yang ingin diamati dan dijabarkan ke dalam butir indikator. Validator menetapkan skor skala pengukuran yang terdiri dari 4 skor yaitu skor 4: sangat relevan; 3: relevan; 2: cukup relevan; dan 1: kurang relevan).

Data yang dihasilkan dari respon validator dilakukan analisis data menggunakan formula Aiken'sV yang dikemukakan oleh Aiken (1985) dengan menghitung koefisien validitas isi (*content-validity coefficient*). Formula Aiken didasarkan pada hasil penilaian oleh ahli sebanyak jumlah orang (n) terhadap suatu indikator atau butir soal/pernyataan tersebut dalam mewakili aspek atau variabel yang akan diukur (Suryani & Hendriyadi, 2016).

Formula Aiken ditulis sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

- S = r - lo
 Lo = angka penelitian validitas yang terendah (1)
 c = angka penilaian validitas yang tertinggi (4)
 r = angka yang diberikan validator
 n = jumlah validator

Nilai V berkisar antara pada rentang 0 sampai dengan 1. Menurut Istiyono (2020) dalam Astuti et al. (2024) menunjukkan bahwa interpretasi nilai V kurang dari 0,4 maka validitas dikatakan rendah, jika V berada pada rentang 0,4 - 0,8 maka validitas dikatakan sedang, sedangkan jika V berada di atas 0,8 maka butir/item dikatakan memiliki validitas tinggi.

Berikut adalah instrumen angket responden yang dinilai uji validitas isinya dengan menggunakan skala Likert (4: Sangat Relevan; 3: Relevan; 2: Cukup Relevan; 1: Kurang Relevan).

Tabel 1. Form Skala Sikap YOLO Positif

| No | Indikator item yang Diamati | Skala Skor | | | |
|----|--|------------|---|---|---|
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Saya mempertimbangkan baik buruknya jika saya mengikuti suatu tren YOLO <i>style</i> yang positif yang sedang viral sekarang | | | | |
| 2 | Saya tidak takut ketinggalan tren YOLO <i>style</i> yang positif yang sedang viral di media sosial | | | | |
| 3 | Saya berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak ketinggalan tren yang sedang viral | | | | |
| 4 | Saya mengambil keputusan dengan sendirinya tanpa pendapat orang lain | | | | |
| 5 | Saya tidak takut jika pendapat saya berbeda dengan teman | | | | |

Tabel 2. Form Skala Sikap Literasi Kritis

| No | Indikator yang Diamati | Skala skor | | | |
|----|---|------------|---|---|---|
| | | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Saya mengidentifikasi suatu informasi tersebut bersifat promosi, edukasi atau provokasi | | | | |
| 2 | Saya membedakan apakah informasi tersebut merupakan fakta atau opini | | | | |
| 3 | Saya mempertimbangkan apakah informasi tersebut berasal dari sumber yang terpercaya | | | | |
| 4 | Saya memiliki akun <i>influencer</i> yang terpercaya | | | | |
| 5 | Saya mengevaluasi apakah informasi tersebut bermanfaat atau merugikan saya | | | | |

Hasil dan Pembahasan

Validitas isi pada instrumen merupakan validitas yang diuji dari beberapa validator (*expert judgement*). Kesepakatan ahli digunakan dalam menentukan validitas isi. Instrumen tes atau non tes dikatakan akurat jika para ahli percaya bahwa instrumen tersebut mengukur kemampuan yang akan diukur. Menurut Pandawa et al. (2021) dalam Nabil et al. (2022) menyatakan bahwa indeks validitas Aiken dapat digunakan untuk menentukan kesepakatan para ahli. Ahli/validator yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah rekan guru yang kompeten dalam bidang tata bahasa (2 guru Bahasa Indonesia) dan psikologi (guru BK). Dari respon para ahli didapatkan skor yang direkap dari rekaman data *google form* yang telah ditabulasi oleh peneliti dan dianalisis dengan formula V'Aiken sebagai berikut:

Tabel 3. Koefisien Validitas Instrumen YOLO Positif

| Butir | Validator | | | S1 | S2 | S3 | V | Ket |
|---------|-----------|----|-----|----|----|----|------|------------------|
| | I | II | III | | | | | |
| Butir 1 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 0,89 | Validitas tinggi |
| Butir 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 0,67 | Validitas sedang |
| Butir 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 0,78 | Validitas sedang |
| Butir 4 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 0,67 | Validitas tinggi |
| Butir 5 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 0,67 | Validitas sedang |

Tabel 4. Koefisien Validitas Isi Instrumen Sikap Literasi Kritis

| Butir | Validator | | | S1 | S2 | S3 | V | Ket |
|---------|-----------|----|-----|----|----|----|------|------------------|
| | I | II | III | | | | | |
| Butir 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 0,78 | Validitas sedang |
| Butir 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 0,44 | Validitas rendah |
| Butir 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 0,44 | Validitas rendah |
| Butir 4 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 0,33 | Tidak valid |
| Butir 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 0,89 | Validitas tinggi |

Berdasarkan hasil uji validitas isi terhadap instrumen kuisioner yang mengukur variabel sikap literasi kritis berbasis YOLO positif pada tiga validator ahli menghasilkan variasi koefisien validitas isi pada masing-masing indikator. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada butir pertama menunjukkan nilai koefisien 0,89 berada pada kategori validitas tinggi, sedangkan pada butir/item pernyataan yang lainnya menunjukkan angka pada rentang 0,67 - 0,78 yang artinya butir memiliki koefisien validitas sedang. Pada koefisien 0,44 berada pada rentang validitas rendah. Terdapat juga butir dengan nilai dibawah 0,44 dinyatakan tidak valid.

Validitas Isi pada Instrumen YOLO positif

Berdasarkan hasil dari nilai koefisien V 'Aiken pada instrumen ini menunjukkan kriteria validitas pada rentang sedang-tinggi. Butir yang memiliki validitas tinggi, sudah dapat digunakan responden, sedangkan validitas sedang belum mempresentasikan konstruk sepenuhnya. Secara metodologis, butir dengan validitas sedang ini masih bisa digunakan, tetapi perlu penyempurnaan agar dapat mempresentasikan konstruk penelitian

secara optimal dan valid. Menurut Creswell, jika suatu butir instrumen memiliki kriteria pada validitas sedang maka menunjukkan adanya beberapa kelemahan dalam struktur butir/ item, seperti redaksi kalimat kurang jelas, penggunaan istilah yang ambigu bagi validator atau potensi munculnya persepsi atau interpretasi validator dalam menanggapi setiap kalimat butir. Hal ini lah menjadi penyebab terjadi kurangnya kesepakatan antar validator. Begitu pula menurut Istiyono (2020) yang merujuk pada formula Aiken's V menegaskan jika nilai koefisien validitas berada pada rentang 0,4 - 0,8 maka butir tersebut perlu dilakukan revisi. Revisi yang perlu dilakukan peneliti terhadap kesesuaian indikator, kejelasan redaksi dan meminimalisir kemungkinan potensi bias yang muncul. Selanjutnya menurut Aiken, jika butir/item menunjukkan nilai koefisien di bawah 0,8 mengindikasikan bahwa belum adanya kesepakatan yang kuat antar validator terkait. Kondisi ini dapat diduga bahwa butir tersebut sudah mengarah kepada konstruk yang dimaksud namun masih memiliki kekurangan dalam redaksi/susunan kalimat pernyataan.

Jika dianalisis satu per satu butir, nilai koefisien validitas paling tinggi pada butir pertama yaitu pada 0,89. Pernyataan butir ini adalah '*Saya mempertimbangkan baik buruknya jika saya mengikuti suatu tren YOLO style yang positif yang sedang viral sekarang*'. Hal ini menunjukkan kesesuaian butir pernyataan pada instrumen dengan aspek yang diamati menunjukkan bahwa indikator tersebut telah mempresentasikan konstruk yang diukur secara jelas dan relevan. Butir ini dinilai telah sesuai dengan indikator yang diamati, baik dari segi pernyataan redaksi kalimat dan kejelasan makna yang dikandungnya. Sehingga butir ini tidak perlu adanya perbaikan kalimat, konten atau narasi. Nilai koefisien validitas yang tinggi juga menunjukkan bahwa butir pada suatu instrumen tersebut siap untuk diuji secara empiris dalam penelitian (Pusung, 2019).

Pada butir kedua, "*Saya tidak takut ketinggalan tren YOLO style yang positif yang sedang viral di media sosial*" menunjukkan angka koefisien berada pada 0,67 dan berada pada kriteria validitas sedang. Artinya butir tersebut cukup relevan dalam mengukur, tetapi tidak sepenuhnya optimal. Hal ini juga dapat disebabkan oleh tingkat kesepakatan antar validator belum kuat dalam memahami makna butir. Asumsi bahwa pernyataan negatif dapat menimbulkan peluang bias bagi masing-masing validator. Namun, pernyataan negatif pada suatu instrumen tetap dimunculkan agar jawaban responden tidak monoton pada satu jawaban. Sehingga responden membaca dan memahami butir/pernyataan dengan lebih cermat. Sebagai saran revisi, peneliti tetap menggunakan pernyataan negatif ini namun tetap menambahkan aspek pertimbangan secara rasional. Revisi ini bertujuan untuk mengurangi kesan ambiguitas bahwa butir tetap mengukur sikap reflektif bukan hanya emosional saja.

Pada butir ke 3 : "*Saya berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak ketinggalan tren yang sedang viral*" berada pada koefisien 0,78 yaitu kriteria validitas sedang. Hal ini juga hampir sama dengan butir pernyataan 2, mengandung makna ambigu tentang "kehati-hatian" dengan tren yang sedang viral. Sementara sikap kehati-hatian tidak relevan dengan ikutan tren. Sehingga menimbulkan makna ganda antar validator. Butir ini tidak cukup kuat untuk mempresentasikan konstruk antara sikap YOLO positif dengan literasi kritis. Sebagai revisi kalimat bisa digunakan: "*Saya berhati-hati dalam mengambil keputusan sebelum mengikuti tren yang sedang viral*". Saran tersebut menurut peneliti memiliki satu makna konstruk yaitu sikap reflektif (YOLO yang relevan dengan sikap literasi kritis) dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya pada butir ke 4: "*Saya mengambil keputusan dengan sendirinya tanpa pendapat orang lain*" memperoleh koefisien validitas sebesar 0,67 yaitu validitas sedang. Hal ini juga menunjukkan butir belum sepenuhnya mempresentasikan konstruk sikap YOLO positif. Pernyataan ini menjadi bias bagi validator karena tidak mendeskripsikan sikap YOLO positif. Kalimat pernyataan dapat diganti: "*Saya mengambil keputusan secara mandiri dengan tetap mempertimbangkan pendapat orang lain*".

Pada butir ke 5: "*Saya tidak takut jika pendapat saya berbeda dengan teman*" berada pada kriteria validitas sedang. Sama halnya dengan butir yang lain, pernyataan kurang mencerminkan sikap YOLO positif. Makna dari pernyataan itu hanya sekedar sikap keberanian dalam berpendapat. Saran revisi pernyataan adalah: "*Saya menyampaikan pendapat yang berbeda dengan teman secara percaya diri dan berdasarkan pertimbangan yang rasional*."

Secara keseluruhan, peneliti mendapatkan gambaran mengenai tingkat kesesuaian setiap butir pada instrumen terhadap konstruk yang diamati. Hasil menunjukkan sebagian besar butir memiliki tingkat validitas sedang dan satu berada pada kriteria validitas tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen skala sikap YOLO positif yang dibuat telah mengikuti standar pengembangan instrumen secara konseptual yang dibuktikan dengan kesesuaian dengan teori, indikator pada setiap aspek, butir sudah mengarah kepada aspek atau variabel yang diamati walaupun belum secara utuh. Revisi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memperbaiki redaksi kalimat, mengubah tata bahasa menjadi lebih konkret agar lebih dipahami oleh responden serta menambahkan poin yang menjadi ciri khas sikap YOLO positif.

Validitas Isi pada Skala Sikap Literasi Kritis

Pada hasil analisis skala sikap literasi kritis menunjukkan perbedaan koefisien validitas yang kompleks. Dari beberapa butir menunjukkan validitas tinggi, sedang, rendah dan tidak valid. Peneliti mengatakan bahwa pernyataan butir pada skala ini masih belum konsisten dalam mengukur indikator atau konstruk yang telah ditentukan.

Pada butir/pernyataan pertama: *“Saya mengidentifikasi suatu informasi tersebut bersifat promosi, edukasi atau provokasi”* memiliki koefisien sebesar 0,78 dan validitas sedang. Nilai ini dinilai sudah cukup relevan dalam mengukur konstruk sikap literasi kritis. Konstruk yang diamati adalah kemampuan siswa dalam menganalisis terhadap jenis informasi yang diterima. Pernyataan ini belum memiliki validitas tinggi, sehingga peneliti menganggap butir tersebut belum memiliki kesepakatan yang kuat antar validator. Pernyataan tersebut menimbulkan bias, dan sulit dipahami. Bias ini disebabkan oleh redaksi kalimat yang kurang baik, terdapat kata “tersebut” dalam kalimat. Dari segi kebahasaan, kata “tersebut” menunjukkan suatu informasi tertentu. Sementara, informasi yang dimaksudkan dalam instrumen adalah semua jenis informasi yang ada di media sosial. Sehingga saran revisi pada kalimat ini adalah menghilangkan kata “tersebut” dalam kalimat.

Selanjutnya pada butir ke 2 dan 3, yang tertulis: *“Saya membedakan apakah informasi tersebut merupakan fakta atau opini”* dan *“Saya mempertimbangkan apakah informasi tersebut berasal dari sumber yang terpercaya”* berada koefisien 0,44 atau validitas rendah. Nilai ini menunjukkan bahwa kesepakatan antara validator masih rendah dalam memahami butir tersebut. Menurut Istiyono (2020) menyatakan bahwa butir yang memiliki nilai koefisien dengan validitas rendah menunjukkan bahwa butir masih belum mampu mempresentasikan indikator/konstruk yang akan diukur. Setelah dianalisis dari dua butir tersebut, peneliti menyatakan bahwa kalimat yang ada pada setiap butir memberikan pemahaman berdasarkan pengalaman validator masing-masing terhadap informasi yang pernah didapatkan. Peneliti tidak membatasi informasi yang dimaksud. Sehingga peneliti perlu membatasi jenis informasi secara kontekstual. Revisi kalimat yang dapat dilakukan pada butir ke 2: *“Saya membedakan apakah informasi yang saya temui di media sosial merupakan fakta atau opini sebelum memercayainya”*. Sedangkan pada butir ke 3, saran revisinya menjadi: *“Saya mempertimbangkan apakah informasi yang saya dapatkan dari sumber yang terpercaya sebelum menggunakannya”*.

Beralih ke butir 4 yaitu: *“Saya memiliki akun influencer yang terpercaya”* memiliki koefisien 0,33 yaitu berada pada rentang tidak valid. Makna yang terkandung dalam butir adalah dalam hal kepemilikan akun bukan pada sikap berfikir kritis. Hal ini sangat jauh berbeda dengan makna pada konstruk yaitu sikap literasi kritis. Pernyataan tersebut tidak mengukur pada kemampuan responden dalam menyikapi suatu informasi. Sehingga instrumen yang tidak valid, harus diperbaiki atau dibuang (Widiana et al., 2023). Namun, jika dilakukan revisi peneliti dapat mengubah makna kalimat sehingga mengandung sikap berliterasi kritis secara eksplisit dalam kalimat. Pada butir terakhir yaitu butir ke 5, nilai koefisien yang diperoleh terdapat pada kriteria validitas tinggi. Peneliti tidak perlu merevisi butir tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari formula Aiken pada dua instrumen tersebut didapatkan nilai koefisien dan kriteria validitas yang bervariasi. Terdapat kriteria validitas dari tinggi (0,89), sedang (0,67 - 0,78), rendah (0,44) dan tidak valid (0,33). Secara konseptual, pengembangan butir instrumen belum merujuk pada konstruk yang telah ditetapkan dengan maksimal. Ada beberapa butir yang perlu penyempurnaan seperti perbaikan redaksi butir, penggunaan bahasa agar lebih mudah dipahami, dan ketepatan terhadap konstruk yang diamati. Instrumen diharapkan mengarah kepada makna sikap YOLO positif dan literasi kritis. Setelah dilakukan revisi, secara keseluruhan instrumen ini layak untuk digunakan dalam pengukuran sikap literasi kritis berbasis perilaku YOLO positif di SMA Negeri 3 Pangkalpinang.

Dalam skala yang lebih luas, instrumen ini juga dapat menjadi implikasi bagi penelitian serupa atau dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara spesifik. Instrumen ini dapat dilakukan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi instrumen dalam mengukur.

Kekurangan yang dirasakan peneliti adalah terbatas pada jumlah validator ahli. Peneliti menyarankan untuk menambahkan jumlah validator lebih dari tiga orang dengan jumlah yang ganjil sesuai dengan konsep metodologis agar penelitian lebih bersifat objektif, stabil dan representatif serta menghindari penilaian yang terlalu subjektif. Pengembangan indikator terhadap aspek atau konstruk dibuat lebih bervariasi dan spesifik sehingga hasil pengukuran yang berhubungan dengan sikap literasi kritis dan perilaku YOLO positif lebih detail dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amna, L., Rachmawati, R., & Author, C. (2025). Pengaruh tren You Only Live Once (YOLO) dan Fear of Missing Out (FOMO) terhadap kesehatan keuangan generasi muda. *Journal of Accounting and Finance Management (November - December 2025)*. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i5> .
- Astuti, N. D., Hapsan, A., Herianto, Mutmainna, Warsyidah, A. A., Riskawati, Mahmud, N., Febriana, B. W., & Toron, V. B. (2024). *Prinsip-Prinsip Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan: Disertai Dengan Contoh Kasus*. CV. Ruang Tentor.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darmawan, A. A., Zamsir, Z., Widiastiti, A. A. I. P., Sugiharni, G. A. D., & Amir, F. L. (2025). *Pengembangan Instrumen Penelitian*. Penerbit Naga Pustaka.
- Djaali, D., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Grasindo.
- Fatwikiningsih, N. (2024). *Teori Psikometri dalam Praktik: Efisien, Jelas, dan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Irawan, E. N. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Matsum, H., Tarigan, A. A., Hidayat, Z., & Ja'far, A. T. (2022). *Kecenderungan Beragama Remaja Muslim Kota Medan*. Merdeka Kreasi Group.
- Misbahuddin, & Hasan, I. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mufarihin, A., & Hakim, M. A. (2025). Pengetahuan Keuangan Syariah, Religiusitas, Dan Intensitas Pemanfaatan e-Commerce Terhadap Perilaku Konsumtif Muslim-Muslimah Generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 30–44.
- Nabil, N. R. A., Wulandari, I., Yamtinah, S., Dwiani, S. R., & Ulfa, M. (2022). Analisis indeks Aiken untuk mengetahui validitas isi instrumen asesmen kompetensi minimum berbasis konteks sains kimia. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 184–191. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v25i2.64566>
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teori dan Praktik*. UMSU Press.
- Pusung, S. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran dan Tugas Terstruktur dalam Pembelajaran Sains*. Jakad Media Publishing.
- Putri, A. C. U., & Nurhudi, R. (2025). Konsep Diri Mahasiswa dengan Gaya Hidup You Only Live Once (YOLO). *Jurnal UM Barru Ilmu Psikologi*, 5(1), 88–104.
- Safitri, I. et al. (2024). *Teori Pengukuran dan Evaluasi*. CV. Ruang Tentor.
- Sari, M. N. et al. (2024). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas & Research and Development*. Pradina Pustaka.
- Sultan, S. (2018). *Membaca Kritis*. Baskara Media.
- Suryani, S. & Hendriyadi, H. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Prenada Media.
- Tiwa, T. M., Mariana, D., & Herlina. (2025). Pengaruh sikap YOLO (*You Only Live Once*) terhadap perilaku bullying pada remaja awal di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12, 485–492. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13512>.
- Widiana, I. W., Gading, I. K., Tegeh, I. M., & Antara, P. A. (2023). Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan. PT RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- Wulan, A. R. (2020). *Menggunakan Asesmen Kinerja Untuk Pembelajaran Sains dan Penelitian*. UPI Press.